BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di dalam sepanjang kehidupannya, manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Hurlock (1999: 207) menjelaskan bahwa remaja yang sedang bertumbuh dan berkembang serta berada dalam periode peralihan dari masa akhir anak-anak ke masa dewasa mengalami beberapa perubahan yang hampir bersifat universal. Remaja memiliki emosi yang labil sesuai dengan perubahan fisik dan psikologis yang dialami. Remaja juga mengalami perubahan minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial. Hal ini menimbulkan masalah baru bagi remaja. Mereka menunjukkan sikap yang ambivalen terhadap perubahan tersebut. Di satu sisi, remaja menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi di sisi lain mereka sering takut bertanggungjawab terhadap akibat yang akan terjadi. Sikap yang ambivalen ini mempengaruhi keberhasilan remaja dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya.

Keberhasilan dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan antara remaja yang satu dengan remaja yang lain itu berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan kemampuan dan pengalaman dalam menghadapi dan mengatasi serta mencari jalan keluar dari setiap hambatan atau permasalahan yang dihadapi. Untuk dapat mengatasi hambatan atau permasalahan tersebut, remaja memerlukan bimbingan, pendampingan dan dukungan dari orang lain, seperti orangtua, guru-guru di sekolah dan teman-teman sebaya yang lebih berpengalaman atau yang

memiliki pengetahuan lebih mendalam mengenai masalah yang dihadapi. Bila remaja mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya maka mereka dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan lebih baik dan mampu beranjak ke tahap perkembangan berikutnya. Sebaliknya, bila tidak ada dukungan sosial yang diberikan pada remaja maka remaja mungkin akan berkembang ke arah yang negatif.

Era globalisasi yang ditandai oleh derasnya arus informasi, pesatnya perkembangan alat-alat teknologi dan masuknya budaya-budaya dari negara lain, serta perubahan-perubahan sosial, berpengaruh pada kehidupan para remaja saat ini. Kemajuan dan perkembangan di berbagai bidang kehidupan tersebut menyebabkan permasalahan yang dihadapi oleh remaja menjadi semakin kompleks. Misalnya, kompetisi yang terjadi dalam masyarakat semakin ketat. Seseorang dituntut untuk berprestasi tinggi (bergelar doktor) agar dapat dihargai dan dihormati oleh masyarakat. Karena tuntutan prestasi ini, waktu senggang dan rekreasi yang dimiliki remaja menjadi semakin sedikit dan tidak menutup kemungkinan hal ini akhirnya menimbulkan dampak psikologis pada remaja, seperti stres dan depresi. Selain itu, perubahan pola kehidupan keluarga modern memberikan beban berat bagi remaja dalam menjalani kehidupannya. Adanya krisis ekonomi menyebabkan kedua orangtua harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehingga seringkali remaja harus menghadapi permasalahannya sendiri tanpa bisa meminta bimbingan dari orangtua karena terbatasnya waktu yang dimiliki untuk berkomunikasi dengan orangtuanya. Perubahan sosial yang lain berkaitan dengan proses pencarian jati diri remaja.

Remaja mulai mempertanyakan nilai-nilai yang dimiliki orangtuanya dan melakukan eksplorasi serta eksperimentasi terhadap nilai-nilai di luar keluarganya. Dalam hal ini, peran teman sebaya memiliki pengaruh yang besar. Dengan semakin gencarnya nilai-nilai komersialisasi dan pola hidup konsumtif, remaja pun mulai mencoba untuk melakukan berbagai hal yang ditabukan oleh orangtuanya sebagai bentuk pemberontakan dan mengikuti perilaku teman-temannya, diantaranya dengan menggunakan obat-obatan terlarang, melakukan hubungan seksual sebelum menikah, terlibat dalam perkelahian atau tawuran, pencurian, pelacuran dan masih banyak lagi.

Sebagai contoh konkrit, seorang remaja perempuan berusia lima belas tahun, siswi sekolah menengah atas, sudah hampir setahun melakukan kebiasaan pulang pada dini hari tanpa diketahui oleh kedua orangtuanya. Ia melompat melalui jendela kamar tidurnya sekitar pukul sebelas malam untuk pergi bersama teman-temannya ke suatu tempat, memutar film porno, minum-minum dan menghisap ganja. Ia bahkan sering pergi dengan seorang laki-laki dewasa setelah sebelumnya berjanji bertemu di suatu tempat (Mulyono, 1993: 35). Melalui contoh ini dapat disimpulkan bahwa remaja dihadapkan pada berbagai tantangan, pengaruh lingkungan yang negatif, rasa ingin tahu yang besar dan permasalahan yang tidak pasti mengenai masa depannya. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Deteksi Jawa Pos (11 Juli 2001: 23, 25), sebagian besar remaja mengaku pernah membantah pada orangtuanya dan mereka menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Lebih jauh, 62,2% dari 445 pelajar SMU dan Perguruan Tinggi menganggap orangtuanya tidak memberi perhatian pada mereka

dengan alasan bahwa orangtua tidak pernah menanyakan masalah pribadi anaknya dan selalu sibuk dengan urusannya (Jawa Pos, 10 Oktober 2001: 27, 29).

Di samping itu, kondisi saat ini memberikan kemudahan bagi remaja untuk mengakses hal-hal yang negatif. Film-film porno, gambar-gambar porno di internet atau majalah, minuman-minuman keras, obat-obat terlarang sangat mudah diperoleh remaja. Pergaulan bebas menjadi gaya hidup yang sudah biasa dilakukan, khususnya pada remaja di perkotaan. Melalui data yang diperoleh Deteksi Jawa Pos (17 Juli 2001: 23, 25) diketahui bahwa dari 517 responden pelajar perguruan tinggi, 78,1% mengaku pernah menonton film porno dan sebagian besar menganggap hal tersebut sebagai bagian dari pendidikan seks. Selain itu, dari 423 pelajar perempuan SMU dan Perguruan Tinggi, terdapat 49,5% yang mengaku pernah membuka situs porno di internet dan sebagian besar mengatakan bahwa mereka mengetahui alamat situs porno tersebut dari temannya (Deteksi Jawa Pos, 25 Mei 2001: 21, 23). Lebih lanjut, Deteksi Jawa Pos (27 Juli 2001: 23, 25) memperoleh data bahwa dari 421 pelajar perguruan tinggi, 42,5% siswa pernah minum minuman keras dan sebagian besar mengaku memulainya pertama kali pada usia 17 tahun. Kondisi seperti ini membuktikan bahwa permasalahan yang dihadapi remaja masa kini semakin kompleks. Remaja yang tidak mendapat dukungan sosial menjadi bingung dalam menentukan keputusan yang terbaik bagi dirinya dan menyelesaikan permasalahan yang ada. Keadaan inilah yang menyebabkan remaja membutuhkan perhatian dan bimbingan dalam hal pengenalan diri, penyelesaian masalah pribadi, pencarian identitas dan pengembangan serta pengoptimalan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya.

Berdasarkan kenyataan bahwa adanya perubahan dan kemajuan dalam berbagai segi kehidupan masyarakat, adanya perubahan-perubahan dalam berbagai komponen pendidikan (misalnya, kurikulum dan strategi belajar), adanya permasalahan-permasalahan sosial yang semakin kompleks dan tidak menutup kemungkinan bahwa permasalahan-permasalahan itu dapat mengganggu proses belajar dan terutama proses pencarian jati diri remaja, maka sekolah menengah menyediakan layanan bimbingan bagi siswa-siswanya. Diharapkan agar melalui layanan bimbingan di sekolah, remaja dapat dibantu untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, melakukan penyesuaian diri antara keunikan diri dengan tuntutan lingkungan, menyelesaikan masalah belajar, pengaturan waktu belajar, memilih cara belajar, menggunakan buku pelajaran, mempersiapkan ujian dan lainnya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982/1983: 13).

Hariastuti (dalam Jawa Pos, 3 September 2001: 25) mengatakan bahwa bimbingan merupakan bagian integral dari pendidikan. Selain memberikan pengetahuan, sekolah juga harus membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat berkembang menjadi manusia seutuhnya. Dalam Kurikulum Pedoman Bimbingan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Winkel, 1997: 97) dijelaskan bahwa bimbingan di sekolah pada dasarnya merupakan suatu proses pemberian bantuan khusus kepada seluruh siswa untuk dapat memahami, mengarahkan diri, bertindak dan bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan siswa di sekolah, keluarga dan masyarakat dalam rangka mencapai perkembangan diri yang optimal. Winkel (1997: 96-97) mengatakan bahwa layanan bimbingan merupakan salah satu sub bidang pembinaan siswa yang memiliki fungsi yang khas, yaitu

sebagai penunjang proses pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan, khususnya dalam pembinaan pribadi siswa. Lebih lanjut, Winkel (1997: 69) menjelaskan bahwa tujuan layanan bimbingan ialah memberikan bantuan kepada individu atau sekelompok orang sehingga mereka mampu menghadapi semua tugas-tugas perkembangannya secara sadar dan bebas, dapat membuat pilihan-pilihan, mengambil keputusan secara bijaksana dan mampu mengambil tindakan penyesuaian diri secara memadai dengan sadar dan bebas serta bertanggungjawab.

Layanan bimbingan di sekolah direalisasikan dengan keberadaan guru bimbingan, konselor sekolah serta program-program yang dijalankan. Tercapainya tujuan ideal dari layanan bimbingan sedikit banyak tergantung pada pelaksanaan program-program bimbingan di lapangan. Schmidt (dalam Winkel, 1997: 97) menekankan bahwa alasan utama adanya konselor di sekolah adalah untuk mendampingi siswa agar berkembang menjadi orang yang lebih mampu dan lebih manusiawi. Maksudnya adalah agar siswa menjadi pelajar yang lebih baik, warga sekolah yang lebih setia dan warga masyarakat yang lebih berguna. Konselor sekolah menyusun program dan kegiatan bimbingan sehingga terorganisir dengan baik, melengkapi program pengajaran di sekolah, dan menjadikannya sebagai program pendidikan.

Selain itu, sekolah juga mengharapkan agar siswa-siswanya memahami keberadaan layanan bimbingan di sekolah beserta dengan fungsi dan program-programnya. Berdasarkan wawancara dengan salah satu tim bimbingan di SMUK Stella Maris Surabaya, diketahui bahwa salah satu bentuk sosialisasi keberadaan layanan bimbingan adalah melalui program pertemuan wajib di kelas. Diharapkan,

siswa yang telah memahami dan menyadari akan pentingnya layanan bimbingan akan memanfaatkan layanannya dengan maksimal demi pengembangan dirinya.

Namun pada kenyataannya, ada siswa yang benar-benar memanfaatkan layanan bimbingan dan ada pula siswa yang masih belum mau memanfaatkannya. Tidak semua siswa yang menghadapi permasalahan dan yang mendapat pengarahan tentang program-program bimbingan mau memanfaatkan layanan bimbingan yang disediakan oleh pihak sekolah. Data statistik yang diperoleh Deteksi Jawa Pos (3 September 2001: 25) menyatakan bahwa dari 425 pelajar SMU/SMK, terdapat 63,1% siswa yang menyatakan dirinya tidak pernah berhubungan dengan bagian bimbingan di sekolahnya, sedangkan 36,9% siswa menyatakan pernah berhubungan. Kondisi seperti ini menimbulkan masalah bagi pihak sekolah. Sekolah mempertanyakan apa yang menyebabkan siswa tidak memanfaatkan layanan bimbingan padahal jika ditinjau dari tujuan pemberian layanan bimbingan adalah demi kepentingan siswa, khususnya untuk pengembangan pribadinya.

Berbeda dengan data dari Deteksi Jawa Pos yang menyatakan hanya sekitar 36,9% dari 425 siswa SMU yang memanfaatkan layanan bimbingan, di SMUK Stella Maris Surabaya terdapat sekitar 50% siswa kelas II yang memanfaatkan layanan bimbingan atas kemauannya sendiri. Menurut salah satu tim bimbingan SMUK Stella Maris Surabaya, telah terjadi peningkatan jumlah siswa kelas II yang memanfaatkan layanan bimbingan di sekolah tersebut bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menimbulkan suatu

pertanyaan yaitu faktor apa yang sebenarnya menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah siswa kelas II yang memanfaatkan layanan bimbingan di sekolah tersebut.

Perilaku siswa yang memanfaatkan layanan bimbingan merupakan cerminan dari intensinya. Fishbein dan Ajzen (dalam Faturochman, 1989: 35) mengatakan bahwa di antara sikap dan perbuatan terdapat suatu faktor psikologis lainnya yaitu intensi atau niat. Meskipun sikap yang dimiliki sangat kuat atau positif terhadap suatu objek tetapi bila tidak ada niat untuk melakukan perbuatan maka perbuatan tersebut tidak akan terjadi. Siswa yang memahami dan menyadari pentingnya layanan bimbingan tidak akan benar-benar memanfaatkan layanan tersebut jika mereka tidak memiliki intensi atau niat untuk memanfaatkan. Bila siswa mempunyai intensi untuk memanfaatkan layanan bimbingan maka kemungkinan besar ia merealisasikan intensinya tersebut dalam perilakunya. Ia mungkin datang dengan sukarela ke pihak bimbingan jika menghadapi permasalahan yang pelik dan yang membutuhkan bantuan dari orang lain untuk memecahkannya. Tedeschi, Lindsold dan Rosenfeld (1985: 169) mengatakan bahwa intensi biasanya merupakan prediktor yang baik untuk suatu perilaku yang spesifik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan jumlah siswa kelas II dalam memanfaatkan layanan bimbingan di SMUK Stella Maris Surabaya berarti pula peningkatan intensi siswa kelas II untuk menggunakan layanan bimbingan. Pertanyaan selanjutnya adalah faktor-faktor apa saja yang sebenarnya mempengaruhi intensi para siswa kelas II di SMUK Stella Maris Surabaya untuk memanfaatkan layanan bimbingan. Dengan mengetahui faktor-faktor ini, diharapkan SMUK Stella Maris Surabaya dapat mengevaluasi kemajuan yang

telah dicapainya dan sekolah-sekolah yang lain dapat melakukan sesuatu untuk perbaikan dan pengembangan layanan bimbingannya.

Fishbein dan Ajzen (dalam Azwar, 2002: 11) mengatakan bahwa sikap bersama-sama dengan norma subjektif membentuk intensi atau niat untuk berperilaku. Ajzen (dalam Azwar, 2002: 13) mengatakan bahwa sikap terhadap suatu objek dipengaruhi oleh keyakinan dan evaluasi terhadap keyakinannya itu. Yang dimaksud dengan norma subjektif adalah persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu (Azwar, 2002: 11). Berdasarkan pemikiran Fishbein dan Ajzen, dapat disimpulkan bahwa siswa-siswa yang memiliki keyakinan bahwa layanan bimbingan itu berguna, di antaranya karena merasakan sendiri manfaat dari layanan bimbingan tersebut secara langsung dan mendapat tekanan sosial untuk meminta bimbingan dari guru bimbingan, diperkirakan mempunyai intensi yang relatif lebih tinggi untuk memanfaatkan layanan bimbingan. Dengan kata lain, sikap yang positif terhadap layanan bimbingan ditambah dengan adanya norma subjektif yang cenderung berpengaruh secara positif membentuk intensi para siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan. Sebaliknya, bila siswa memiliki sikap dan norma subjektif yang cenderung berpengaruh secara negatif mengenai layanan bimbingan, mereka cenderung kurang mempunyai intensi untuk benar-benar memanfaatkan layanan tersebut.

Deteksi Jawa Pos (3 September 2001: 25) mengungkapkan hal-hal yang membuat beberapa siswa SMU di Surabaya tidak pernah berhubungan dengan bimbingan di sekolahnya, di antaranya adalah mereka tidak pernah ada masalah

(52,9%), malas (26,2%), malu kalau diketahui memiliki masalah (11,8%) dan takut dimarahi oleh guru bimbingan dan konseling (9,1%). Hambatan-hambatan dari dalam diri individu ini diduga berkaitan erat dengan anggapan yang negatif terhadap layanan bimbingan. Anggapan yang negatif itu misalnya bahwa bimbingan hanya diperuntukkan bagi individu yang nakal atau tidak dapat menyesuaikan diri (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982/1983: 8). Dari 425 pelajar SMU/SMK di Surabaya, 57,2% siswa beranggapan bahwa siswa yang sering berhubungan dengan layanan bimbingan adalah siswa yang memiliki banyak persoalan, 18,8% siswa beranggapan bahwa siswa tersebut mau memanfaatkan fasilitas, 15,1% siswa beranggapan bahwa siswa tersebut adalah siswa yang nakal dan terdapat 8,9% yang memiliki anggapan lain-lain (Jawa Pos, 3 September 2001: 25). Selain anggapan-anggapan yang negatif tersebut, ada pula siswa yang berpendapat bahwa layanan bimbingan merupakan lembaga yudikatif di sekolahnya karena lembaga bimbingan yang bertugas memberikan hukuman kepada siswa yang nakal (Jawa Pos, 3 September 2001: 27).

Ketika Deteksi Jawa Pos (3 September 2001: 25) mewawancarai seorang pelajar perempuan mengenai pendapat atau keyakinannya tentang bimbingan, pelajar itu mengatakan bahwa setiap murid yang datang ke ruang bimbingan di sekolah itu sedang mempunyai masalah yang sangat berat. Ia menambahkan bahwa tidak ada siswa yang akan datang ke ruang bimbingan bila tidak ada masalah. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa keyakinan mengenai layanan bimbingan dan evaluasinya yang didasarkan pada pengamatan individu tersebut terhadap perilaku teman-temannya tampaknya menentukan sikapnya terhadap

layanan bimbingan. Sikapnya yang negatif dapat menyebabkan menurunnya intensi untuk memanfaatkan layanan bimbingan di sekolah.

Lain lagi halnya dengan pendapat pelajar perempuan yang lain. Pelajar perempuan ini cenderung mempunyai sikap yang positif terhadap layanan bimbingan. Ia mengatakan bahwa layanan bimbingan merupakan fasilitas yang disediakan oleh sekolah. Kalau ada yang datang ke ruang bimbingan dan meminta bimbingan berarti ia memanfaatkan fasilitas tersebut. Ia juga menekankan bahwa bimbingan tidak selalu identik dengan siswa yang bermasalah. Sikapnya yang positif terhadap layanan bimbingan dikarenakan keyakinan dan evaluasinya yang positif terhadap layanan bimbingan, khususnya dalam memberikan informasi mengenai masalah penjurusan di SMU. Keyakinan dan evaluasinya yang positif tersebut tampaknya akan membentuk intensi yang tinggi pula untuk memanfaatkan layanan bimbingan di sekolahnya.

Secara ringkas, penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengetahui faktor utama yang menyebabkan terjadinya peningkatan intensi siswa kelas II dalam memanfaatkan layanan bimbingan di SMUK Stella Maris Surabaya. Menurut Fishbein dan Ajzen (1975: 16), salah satu faktor yang mempengaruhi intensi adalah sikap, sehingga pertanyaan yang timbul yaitu apakah mungkin intensi siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan berkaitan dengan sikap siswa terhadap layanan bimbingan. Dengan kata lain, kemungkinan adanya hubungan antara perubahan sikap yang terjadi pada siswa-siswa kelas II SMUK Stella Maris Surabaya dengan peningkatan intensi siswa kelas II untuk memanfaatkan layanan bimbingan perlu dipikirkan dan diuji lebih lanjut.

Mengingat bahwa norma subjektif terhadap layanan bimbingan juga diperkirakan memiliki pengaruh tersendiri pada intensi siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan, maka faktor norma subjektif terhadap layanan bimbingan perlu dikendalikan secara statistik. Hal ini dimaksudkan untuk dapat melihat secara lebih murni hubungan yang terjadi diantara sikap terhadap layanan bimbingan dengan intensi memanfaatkan layanan bimbingan. Akhirnya, peneliti tertarik untuk meneliti ada tidaknya hubungan yang signifikan antara sikap terhadap layanan bimbingan dengan intensi memanfaatkan layanan bimbingan, dengan mengendalikan norma subjektif terhadap layanan bimbingan pada siswa-siswa kelas II SMUK Stella Maris Surabaya.

1.2. Batasan Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah di atas, peneliti memfokuskan penelitian hanya pada hubungan antara sikap terhadap layanan bimbingan dengan intensi memanfaatkan layanan bimbingan, dengan mengendalikan norma subjektif terhadap layanan bimbingan pada siswa-siswa kelas II SMUK Stella Maris Surabaya.

Sikap terhadap layanan bimbingan dibatasi pengertiannya pada dua hal yaitu keyakinan akan layanan bimbingan dan evaluasi dari keyakinannya terhadap layanan bimbingan tersebut.

Intensi memanfaatkan layanan bimbingan dibatasi pengertiannya pada intensi siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan di luar kelas, yang meliputi intensi siswa untuk datang ke ruang bimbingan, meminta bimbingan pada guru

bimbingan dan berkonsultasi pada guru tersebut serta memanfaatkan program-program yang disediakan dalam layanan bimbingan. Penelitian akan dilakukan pada siswa-siswa Sekolah Menengah Umum untuk mengetahui seberapa tinggi intensi mereka untuk memanfaatkan layanan bimbingan.

Norma subjektif terhadap layanan bimbingan dibatasi pengertiannya pada dua hal yaitu pandangan atau pendapat orang-orang di sekitar siswa yang dianggap turut mempengaruhi intensi siswa tersebut dan motivasi siswa untuk mengikuti kehendak orang-orang tersebut.

Guna mengetahui ada tidaknya hubungan antara sikap terhadap layanan bimbingan dengan intensi memanfaatkan layanan bimbingan, dengan mengendalikan norma subjektif terhadap layanan bimbingan pada siswa-siswa SMUK Stella Maris Surabaya dilakukan penelitian yang bersifat korelasional.

Agar wilayah penelitian menjadi jelas, maka yang dijadikan subyek dalam penelitian ini terbatas hanya pada remaja remaja sekolah menengah umum dengan usia 16 sampai 17 tahun. Dalam hal ini, adalah siswa-siswa kelas II dari SMUK Stella Maris Surabaya yang telah mendapat program Bimbingan sejak kelas I. Pengambilan subyek pada siswa-siswa Sekolah Menengah Umum (SMU) disebabkan karena dengan semakin meningkatnya usia remaja, tantangan yang dihadapi juga semakin besar, serta adanya tuntutan untuk segera mengambil keputusan yang berhubungan dengan jurusan pendidikan sementara itu pada saat yang sama terjadi perubahan-perubahan psikologis dalam diri seorang remaja sehingga remaja usia SMU membutuhkan bimbingan. Selain itu, pengambilan subjek penelitian pada siswa-siswa SMUK Stella Maris Surabaya didasarkan pada

pendapat salah satu konselor dalam tim layanan bimbingan dari sekolah tersebut yang menyatakan bahwa telah terjadi peningkatan jumlah siswa kelas II yang memanfaatkan layanan bimbingan atas kemauannya sendiri.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan intensi siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan, maka secara khusus, permasalahan yang diteliti dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap layanan bimbingan dengan intensi memanfaatkan layanan bimbingan, dengan mengendalikan norma subjektif terhadap layanan bimbingan pada siswa-siswa kelas II SMUK Stella Maris Surabaya?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji ada tidaknya hubungan yang signifikan antara sikap terhadap layanan bimbingan dengan intensi memanfaatkan layanan bimbingan, dengan mengendalikan norma subjektif terhadap layanan bimbingan pada siswa-siswa kelas II SMUK Stella Maris Surabaya.

1.5. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang diperoleh, diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan bagi pengembangan teori-teori psikologi perkembangan, psikologi pendidikan dan psikologi sosial khususnya mengenai hubungan antara sikap terhadap layanan bimbingan dengan intensi memanfaatkan layanan, dengan mengendalikan norma subjektif terhadap layanan bimbingan pada siswa yang berada pada taraf perkembangan remaja.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperjelas hubungan yang terjadi antara sikap terhadap layanan bimbingan dengan intensi memanfaatkan layanan bimbingan, dengan mengendalikan norma subjektif terhadap layanan bimbingan. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan ide bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa atau yang ingin menindaklanjuti penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak SMUK Stella Maris Surabaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi SMUK Stella Maris Surabaya. Jika ternyata sikap siswa terhadap layanan bimbingan berkaitan erat dengan intensi memanfaatkan layanan bimbingan, maka diharapkan tim bimbingan SMUK Stella Maris Surabaya dapat melakukan suatu evaluasi mengenai hal-hal apa saja yang membuat siswa bersikap lebih positif terhadap layanan bimbingan. Hal ini mungkin berkaitan dengan perubahan atau peningkatan kualitas dari program-program layanan bimbingan.

- b. Bagi pihak Sekolah Menengah Umum lainnya yang mempunyai ciri populasi yang sama dengan penelitian ini

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi pihak sekolah, khususnya bagian layanan bimbingan, serta konselor sekolah mengenai peranan faktor sikap dalam pembentukan intensi siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan. Jika kemudian faktor sikap siswa terhadap layanan bimbingan berkaitan erat dengan faktor intensi memanfaatkan layanan bimbingan, maka bagian bimbingan di sekolah dapat melakukan usaha-usaha tertentu untuk membuat sikap siswa menjadi lebih positif terhadap layanan bimbingan, misalnya dengan perbaikan mutu layanan dan program-program bimbingan.